



Filosofi Penamaan Jenang dalam Budaya Jawa di Kabupaten Purworejo

Himmatul Ngaliyah

Magister Linguistics, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Penulis korespondensi: himmatulngaliyah@mail.ugm.ac.id

Abstract. *Language is an integral part of culture that reflects people's view of life. The philosophy and meaning behind the name of traditional food is not always known by the public at large, including in the naming of jenang. The purpose of this research is to find out the meaning, function, values, and philosophies contained in the names of jenang in Purworejo Regency, Central Java. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of a capable engagement screen. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner using Roland Barthes' semiotic theory and supported by semantic studies and cultural perspectives. The results of the study show that the naming of jenang not only functions as an identity of food, but also contains cultural symbols, hopes, religious values, and views on life of the Purworejo people. Eight types of jenang were found that are familiar in people's daily lives, namely marrow jenang, white abang jenang, procot jenang, candil, katul jenang, wrinkled pathi jenang (garut jenang), krasikan jenang, and alót jenang, each of which has its own philosophical meaning.*

Keywords: *Javanese Culture; Jenang; Naming; Philosophy; Semiotics.*

Abstrak. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Filosofi dan makna yang terdapat di balik nama makanan tradisional tidak selalu diketahui oleh masyarakat secara luas, termasuk pada penamaan jenang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, fungsi, nilai, serta filosofi yang terkandung dalam nama-nama jenang di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak libat cakap. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta didukung oleh kajian semantik dan perspektif budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan jenang tidak hanya berfungsi sebagai identitas makanan, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya, harapan, nilai religius, dan pandangan hidup masyarakat Purworejo. Ditemukan delapan jenis jenang yang akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yaitu jenang sumsum, jenang abang putih, jenang procot, jenang candil, jenang katul, jenang pathi kerut (jenang garut), jenang krasikan, dan jenang alót, yang masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri.

Kata kunci: Budaya Jawa; Filosofi; Jenang; Penamaan; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan identitas diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007) bahasa merupakan suatu sistem berupa lambing bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari sudut pandang semantik, bahasa adalah satu system, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. (Chaer: 2009). Melalui bahasa, manusia menuangkan segala bentuk, ide, gagasan, pikiran, rasa, maupun ekspresi. Bahasa memang manusuka tetapi harus melalui kesepakatan umum. Tidak mempunyai hubungan yang wajib antara nama dengan yang dilambangkan. Namun, dengan demikian masih bisa menyelidiki maksud yang melatarbelakangi penamaan tersebut (Chaer, 2018: 43)

Pemberian nama makanan bertujuan untuk membedakan makanan satu dengan yang lain agar makanan tersebut mempunyai identitas. Nama yang diberikan sesuai dengan karakter, sifat, dan fungsi benda tersebut. Nama pada makanan mengandung filosofi dan makna dibalik

nama makanan tersebut. Filosofi dikaitkan dengan pemberian nama makanan yang terdapat pada kepercayaan, tradisi, dan tempat manusia itu tinggal. Penamaan makanan mempunyai ciri khas karena tidak diberikan begitu saja.

Filosofi dan makna yang terdapat dibalik nama makanan tidak semua orang mengetahuinya. Nama makanan biasanya didapat secara turun temurun. Akan tetapi sebagian masyarakat generasi Baby Bloomer (generasi yang lahir tahun 1945-1964) dan generasi X (generasi yang lahir tahun 1965-1979) mengerti akan makna dibalik penamaan suatu makanan. Filosofi penamaan makanan memerlukan penyelidikan dengan pengetahuan serta akal budi untuk mencari apa yang terdapat dibalik penamaan tersebut. Hal itu dilakukan agar manusia bisa mengetahui kebudayaan yang abstrak dan yang konkrit melalui penamaan makanan. Filosofi merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Filosofi tersebut juga dikaitkan dengan pemberian nama makanan yang terdapat pada kepercayaan, tradisi, dan tempat manusia itu tinggal.

Beras adalah makanan pokok orang Indonesia. Dari beras kita dapat membuat tepung beras. Jenang adalah salah satu makanan tradisional orang Jawa yang sebagian besar menggunakan beras sebagai bahan pokok.

Menurut asal-usul dari mulut ke mulut, masyarakat Jawa sudah mengenal jenang sejak masa kejayaan kerajaan Hindu. Jenang akan disediakan dalam berbagai acara keagamaan dan daur hidup orang Jawa, terutama selamatan. Budaya selamatan telah dilakukan sejak zaman Hindu-Budha. Budaya selamatan masih dilakukan sampai saat ini terutama di daerah pedesaan. Selamatan merupakan salah satu budaya Jawa yang bertujuan untuk mensyukuri dan tahap-tahap kehidupan manusia mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Beberapa sejarawan menyatakan bahwa jenang tidak pernah disajikan dalam acara kematian karena jenang dianggap sebagai simbol kehidupan. Jenang merepresentasikan simbol doa, pengharapan, rasa persatuan dan semangat hidup orang Jawa. Nama-nama jenang pun bervariasi. Hal ini tentunya terdapat hubungan erat antara budaya Jawa dan keagamaan, karena agama merupakan bagian dari budaya juga.

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Walaupun masih dalam satu suku yang sama, terkadang terdapat perbedaan upacara atau tradisi yang berlaku. Oleh karena itu penulis memilih fokus tempat penelitian ini adalah di kabupaten Purworejo. Alasan yang pertama adalah kabupaten ini sangat dekat dengan keraton Yogyakarta. Dulunya kabupaten ini merupakan daerah kekuasaan keraton Yogyakarta. Hal ini dibuktikan masih banyak terdapat tanah 'gege' yang mana tanah tersebut masih menjadi hak keraton. Di kabupaten Purworejo terdapat berbagai variasi nama jenang yang sering dipakai dalam upacara adat dan keagamaan.

Yang kedua karena keraton Yogyakarta merupakan pusat berbagai peneliti melakukan penelitian tentang Islam dan Jawa. Seperti seorang peneliti Mark R. Woodward (1989), seorang akademisi Amerika dan penulis Islam di Jawa. Berbeda dengan pandangan para peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa antara Islam dan Jawa merupakan dua entitas yang berbeda berlawanan dan menyimpang, justru beliau memandang bahwa keduanya saling berkaitan dan menguatkan. Jika ternyata ada pertentangan yang terjadi antara keduanya, itu hanya bersifat permukaan saja.

Dari adanya fakta tersebut maka penulis menemukan rumusan masalah

- 1). Apakah makna, fungsi, dan nilai nama-nama jenang di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah?
- 2). Bagaimanakah filosofi penamaan jenang di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, fungsi, dan nilai nama-nama jenang di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Di samping itu untuk mengetahui bagaimanakah filosofi penamaan jenang di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

2. KAJIAN TEORITIS

Rahma Nesti (2018) melakukan penelitian tentang Filosofi Penamaan Makanan di Daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian Rahma Nesti tersebut termasuk ke dalam kajian linguistic kebudayaan. Berdasarkan latar belakang penamaan makanan di daerah Mungka maupun daerah Kambang dapat dikategorikan dalam bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Makna yang terkandung dalam penamaan makanan di daerah Mungka yaitu makna konseptual, makna asosiatif refleksi, dan makna asosiatif konotatif. Fungsi dari penamaan makanan di daerah Mungka yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi sosiologis. Selanjutnya, nilai yang terkandung dari penamaan makanan di daerah Mungka adalah nilai kemasyarakatan/solidaritas, nilai ekonomi, nilai kuasa, dan nilai agama. Setiap daerah mempunyai makanan tradisi yang berbeda-beda. Setiap makanan yang dipilih tentu mempunyai filosofi/landasan/asal usul yang jadi alasan kenapa penganan/makanan tersebut dijadikan hidangan (makanan) tradisi.

Dohra Fitrisia (2019) melakukan penelitian kuliner tradisional dalam bahasa Aceh dengan menggunakan pendekatan Linguistik Kuliner. Masalah yang diteliti adalah (1) pembentukan kata dan proses penamaan kuliner, (2) makna kuliner dalam budaya Aceh, (3) norma budaya yang berkaitan dengan kuliner dalam tradisi makan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kata dalam penamaan kuliner terdiri atas lima pola komposisi yaitu N+N, N+Adj, N+V; N+V+Adj; N+V+N; V+N, reduplikasi utuh dan sebagian.

Ada sembilan proses penamaan kuliner, yaitu penamaan berdasarkan personalitas fiktif, bahan utama, warna, cara pembuatan, keserupaan bentuk, bumbu, rasa, alat masak dan peniruan bunyi.

Imam Baehaqie (2018) *Makna Aneka Jenang Dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik*. katan yang diterapkan adalah pendekatan etnolinguistik, yaitu mengungkap fenomena budaya di balik tuturan bahasa suatu masyarakat. Metode pengumpulan datanya adalah metode simak dengan sumber data para informan yang menetap di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Metode analisisnya adalah metode induktif dengan analisis semiotis. Adapun metode penyajian hasil analisis datanya adalah metode informal. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nama-nama jenang yang dapat ditemukan dalam wilujengan seputar kelahiran masyarakat Jawa adalah jenang abang, jenang abang putih, jenang baning, jenang seger, jenang sepuh, dan jenang procot. Jenang abang bermakna sebagai simbol penghalang datangnya roh jahat yang menyebarkan penyakit dan bencana. Jenang abang putih merupakan simbol persatuan antara benih dari ibu dan benih dari ayah. Makna jenang baning adalah adanya harapan dianugerahinya kebeningan/keheningan pikiran atau ketenangan jiwa pada ibu hamil. Jenang seger merupakan simbol permohonan kesegaran fisik pada wanita hamil dan janin yang dikandungnya. Jenang sepuh menjadi simbol atas adanya penghormatan terhadap kakang kawah ‘saudara tua’. Sementara itu, jenang procot adalah simbol adanya harapan untuk dimudahkannya proses persalinan. Dengan demikian, sesaji jenang dalam wilujengan seputar kelahiran merepresentasikan khazanah budaya adiluhung masyarakat pelaku wilujengan.

Para peneliti tersebut telah menelaah nama-nama suatu makanan. Pada khususnya Imam Baehaqie (2018) telah mengkaji jenang secara khusus. Penulis mencoba menawarkan kebaruan yaitu akan meneliti jenang berdasarkan makna menurut semantic dan teori semiotika Roland Barthes. Penulis juga akan mencari filosofi dibalik penamaan jenang yang ada di Kabupaten Purworejo

Koentjaraningrat (1992) mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia, dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia. Untuk memahaminya Koentjaraningrat, menggunakan sesuatu yang disebutnya ”kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek tolak, yaitu (1) wujud kebudayaan, dan (2) isi kebudayaan. Yang disebut wujud kebudayaan itu berupa (a) wujud gagasan, (b) perilaku, dan (c) fisik atau benda. Ketiga wujud itu berurutan disebutnya juga (a) sistem budaya, yang bersifat abstrak; (b) sistem sosial, yang bersifat agak konkret; dan (c) kebudayaan fisik, yang bersifat sangat konkret. Isi kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, artinya, ketujuh unsur itu

terdapat dalam setiap masyarakat manusia yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur itu adalah (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Terkait dengan hubungan antara bahasa dan budaya, menurut Kramsch (1998: 3) bahasa mengemban tiga peran sekaligus, yaitu (1) mengekspresikan realitas budaya, (2) mewujudkan realitas budaya, dan (3) melambangkan realitas budaya. Peran yang pertama berarti bahwa bahasa yang dituturkan seseorang mengacu kepada realitas budaya yang ada di lingkungannya, yang dikenalnya, dan yang dimilikinya. Hal itu dapat berupa suatu peristiwa, objek, ide, dan lain sebagainya. Peran yang kedua berarti bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk menciptakan suatu realitas baru dalam budayanya, seperti penciptaan, penamaan, atau identifikasi dan klasifikasi terhadap peristiwa, objek, ide, dan lain sebagainya. Sementara itu, peran yang ketiga berarti bahwa bahasa diposisikan sebagai sistem tanda yang memiliki nilai budaya. Bahasa muncul sebagai akibat dari proses reproduksi manusia terhadap budayanya yang diaktualisasikan secara verbal. Manusia mengidentifikasi dirinya dan orang lain melalui bahasa; bahasa sebagai simbol identitas sosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berada di bawah ruang lingkup kebudayaan. Berbicara kebudayaan, sepertinya tak bias lepas dari tradisi agama dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Clifford Geertz mewakili satu pandangan tersendiri soal Islam Jawa yang dianggapnya lebih didasarkan pada konteks-konteks animisme, tradisi Hindu dan adat Jawa Kuno. Sebuah cara pandang yang menempatkan Islam Jawa *vis a vis* Islam. Satu hal lain, Mark R Woodward memandang Islam Jawa adalah juga Islam dengan penafsiran mereka secara lain dari Islam yang lain.

Mengikuti jalan pikiran Mark R Woodward, Islam Jawa berbeda dengan Islam lainnya (bahkan dengan santri), seperti di Timur Tengah sebagai tempat lahir dan berkembangnya Islam. Secara empirik, sama seperti adanya Islam Sasak dan Islam-Islam lain. Mereka ini juga disebut Islam. Dari sini, menarik untuk dikaji pandangan Clifford Geertz dan Mark R Woodward tentang keberagamaan di Jawa yang menjadi rujukan kalangan intelektual yang sedang atau ingin mengkaji tentang Islam di Jawa. Geertz yang melihat keberagamaan orang Jawa berkait denganketaatan dan ketidaktaatan dalam beragama, sementara Woodward melihat itu sebagai jenis tafsir dari Islam oleh masyarakat Jawa. Dari kedua pandangan ini, akan lebih menarik untuk dikomparasikan sehingga akan ditemukan persamaan, perbedaan serta kelemahan keduanya.

Berbicara jenang tidaklah lepas dari tradisi Islam Jawa. Hal yang menjadi landasan teori atau landasan teoretis dalam pembahasan masalah ini adalah semantik dan semiotik. Semantik merupakan studi makna bahasa (Lyons 1977: 1). Makna dari suatu unit leksikal adalah seikat fitur atau ciri kognitif yang terstruktur yang memungkinkan dilakukannya designasi atau pembahasan atau penunjukan dari semua denotata atau referen dengan unit leksikal tertentu. Makna atau arti (meaning) pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan kognitif yang terstruktur di dalam sistem bahasa, yang dipahami lebih kurang sama oleh para penutur dalam berkomunikasi secara umum dan wajar (Subroto 2002: 111-

Berbicara tentang makna secara semantik, fokus kajian dari artikel ini adalah tentang semiotik Ferdinand de Saussure, sering disebut sebagai bapak linguistik modern, juga mengajukan konsep *signe* (bahasa Inggris: *sign*, bahasa Indonesia: *tanda*) untuk mengungkapkan *signifie* (bahasa Inggris: *signified*) atau "yang dijelaskan" dan *signifiant* (Inggris: *signifier*) atau "yang menjelaskan". *Signifie* atau "yang dijelaskan" tidak lebih dari makna atau konsep dari *signifiant* atau "yang menjelaskan" yang berupa bunyi bahasa. *Signifie* dan *signifiant* sebagai *signe* linguistik sebagai *tanda* rujukan kepada suatu referen tertentu, berada di luar bahasa (Chaer, 2018: 15).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda" atau "lambang" atau "melambangkan". Semantik adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan 1993: 5).

Semantik yaitu ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013: 2). Semantik yaitu cabang linguistik yang meneliti tentang makna atau arti (Verhaar, 2001: 385). Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat diketahui bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna. Makna merupakan objek dari kajian semantik. Berbeda dengan kajian fonologi, morfologi, atau sintaksis yang objeknya bisa diamati. Bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan makna itu meliputi semua tataran bahasa, maka sesungguhnya objek kajian semantik itu sangat luas. Banyak aspek dari bahasa yang dapat diteliti maknanya. Semantik kultural (*cultural semantics*), yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto, 1998). Konsep dari makna kultural ini lebih dalam memahami makna ekspresi nonverbal maupun verbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola-pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Suatu masyarakat yang terekspresikan dalam berbagai kearifan lokal (*local*

wisdom) atau berkaitan dengan beraneka ragam corak aktifitas kehidupan bangsa dan budaya masyarakat yang terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana (foklor) dan unit lingual lainnya (perilaku verbal) maupun simbol, lambang, tanda, perangkat sesaji (perilaku nonverbal) suatu masyarakat (Abdullah, 2014: 20)

Pendekatan budaya/kebudayaan terhadap arti disebut pula pandangan reduksionisme budaya (cultural reductionism). Pandangan ini menyatakan bahwa budaya adalah penentu arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu dipakai (Frawley dalam Subroto, 2011:17) Makna adalah maksud pembicaraan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya melalui lambang-lambang (Kridalaksana, 2001: 132).

Makna bahasa menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Fries membagi makna menjadi makna linguistik yang terdiri dari makna leksikal serta gramatikal, dan makna kultural. Banyak ahli lainnya yang mengkategorikan jenis-jenis makna. Adapun jenis-jenis makna diantaranya yaitu sebagai berikut. (Tarigan dalam Zulianti: 2018: 38)

- 1) Makna leksikal yaitu makna yang dimiliki oleh leksem meski tanpa konteks apapun, makna sesuai dengan hasil pandang alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal atau makna dasar terdapat pada bentuk morfemis atau bentuk yang belum mengalami perubahan dan masih dalam bentuk kata dasar.
- 2) Makna gramatikal yaitu makna yang hadir sebagai akibat adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal bertentangan dengan makna leksikal. Makna leksikal mengacu pada makna kata atau leksem yang sesuai referensinya, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatikal.
- 3) Makna referensial yaitu makna yang terdapat pada kata yang memiliki referensi atau acuan. Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada acuannya.
- 4) Makna kontekstual yaitu makna sebuah kata yang ada di dalam konteks. Makna konteks dapat juga bersinggungan dengan situasinya yaitu tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa.
- 5) Makna konotatif yaitu makna yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata bisa berbeda

antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa lain.

- 6) Makna idiom yaitu suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.
- 7) Makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya. Makna kultural tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya di masyarakat penuturnya. Makna kultural adalah makna yang ada pada hubungan antara budaya dan bahasa yang dimiliki masyarakat tertentu.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Selama ini, konsep *signe linguistique* Saussure masih mendominasi bidang linguistik. Semasa hidup Saussure, juga meramalkan lahirnya ilmu jenis baru, yang disebutnya semiotika, adalah studi tentang simbol-simbol yang ada dalam masyarakat manusia. Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di Tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai Hal-hal (*things*) memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda – tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

Istilah Linguistik Antropologi sering kali disamakan dengan istilah Antropologi Linguistik sehingga dalam praktik kedua istilah itu digunakan secara berbeda, berdasarkan penekanan subjek yang berbeda yaitu dari perspektif yang dominan linguistik atau antropologi. Secara linguistik, pemakaian istilah etnolinguistik juga disebutkan variasinya oleh para ahli sebagai *linguistic anthropology* (Subroto, 2003:7), dalam hal ini dinyatakan juga bahwa kajian hubungan antara bahasa dan budaya sebagai sub-bidang utama dari antropologi. Pemahaman hal tersebut telah dikemukakan oleh Weber dalam Wakit (2014: 40) yang menyatakan bahwa

linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Pengertian Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian etnolinguistik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dalam hubungannya dengan etnologi. Artinya, kajian ini mengungkap makna berdasarkan kebudayaan yang dijadikan acuannya. Melalui bahasa masyarakat secara khas mengungkapkan unsur budaya dan keperluan budayanya. Makna yang berkaitan dengan unsur budaya disebut makna kultural. Sedangkan makna yang bersifat umum dan berfungsi sebagai ancar-ancar disebut makna leksikal (Subroto, 2011:32).

Memahami suatu budaya sama artinya dengan menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut, tanda tidak mempunyai makna atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu, termasuk makanan.

Penelitian objek kebudayaan material seni menggunakan semiotika Roland Barthes melakukan tahapan-tahapan utama yaitu yang pertama melihat struktur seluruh tanda-tanda yang tampak dalam kajian benda material tersebut. Secara cermat memastikan segala aspek benda material utama sesuai fokus penelitian dapat tertangkap dan diungkapkan makna denotasinya sesuai dengan proses pemikiran sistem primer. Langkah kedua adalah mengkaji pesan-pesan budaya material tersebut melalui pesan-pesan teks, dokumen, karya sastra, literatur sesuai peristiwa dan konteksnya dan menemukan sistem pengetahuan/wacana masyarakatnya yang memunculkan mitos-mitos yang diterima oleh masyarakatnya. Langkah ketiga adalah pencarian makna sistem sekunder dengan menelusuri form dan concept-nya dan didapatkan sign baru, signification. Akhirnya menemukan makna sistem sekunder yang dapat berupa metabahasa, di mana perubahan yang terjadi adalah pada bagian ekspresi dan makna sistem sekunder perubahan yang terjadi pada bagian isi atau content-nya.

Barthes menggunakan teori significant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga terbentuk tanda (sign). Ini suatu konsep struktural seperti yang dikemukakan de Saussure. Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda menjadi lebih mungkin berkembang karena R ditetapkan oleh pemakai tanda daripada teori Pierce. Menurut Barthes E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa atau kesinoniman (Hoed, 2014:57).

Proses adanya relasi dalam semiotika ini, menurut Roland Barthes mengakibatkan perkembangan makna, makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif, yaitu merupakan makna awal, makna pertama hubungan E dan C. Proses relasi manusia memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna meta bahasa. Makna konotasi terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna meta bahasa terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Barthes, 1957, Sunardi, 2004:71-74, Hoed, 2014:178-179). Gambar skema konotasi dan denotasi sebagai berikut diambil dari penjelasan Benny H. Hoed dan St. Sunardi dengan ditambahkan sendiri kode tanda panah agar proses pada sistem sekundernya lebih jelas. Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah content-nya atau isinya; sedangkan pada sistem sekunder metabahasa yang berkembang adalah expressi-nya. Sistem konotasi memiliki formula (EC) R C sedangkan metabahasa dengan formula E R (EC) (Sunardi, 2004: 72).

Barthes mengembangkan pula semiotika sistem mitos untuk mengkaji fenomena kebudayaan. Ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang dicoba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotic. Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies*. Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan a type of speech, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152). Wacana-wacana yang dimunculkan membuahkan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya. Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu signifier, signified dan sign pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu, yaitu form,

concept, dan signification (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan berikut ini:

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh menggunakan teknik simak libat cakap. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. (Mahsun: 2007) Metode analisis data melalui transkripsi data dan klasifikasi data. Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penulis juga sedikit menyinggung makna menggunakan sudut pandang semantik. Bentuk analisis data berupa deskriptif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga bagian yaitu:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Data yang diambil, diperoleh dari hasil observasi, wawancara dari generasi X dan Baby Bloomer, dan dokumentasi

2) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokus pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Setelah memperoleh data dari lapangan. Peneliti memilah dan memilih data yang diperlu dianalisis

3) Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan harus bisa menjawab rumusan masalah. Dimulai dengan interpretasi peneliti atas temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga dapat ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dikatakan kredibel apabila kesimpulandidukung dengan bukti-bukti yang kuat dan dapat dilanjutkan ke tahap penerapan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat delapan (8) jenis jenang yang akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kabupaten Purworejo:

Jenang Sumsum

Pada sistem primer makna denotasi, jenang sumsum (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung beras putih seputih tulang sumsum. Pada sistem

sekunder, form membentuk makna (meaning) secara lebih luas adalah jenang sum sum dan signifiednya berupa keselamatan, keberkahan dan kekuatan bagi pengantin dan panitia pada upacara pernikahan. Hal ini membentuk signification bahwa jenang sum sum merupakan representasi keselamatan, keberkahan, dan kekuatan.

Filosofi jenang sumsum biasanya dihadirkan dalam upacara pernikahan di kabupaten Purworejo. Filosofi nama jenang ini berdasarkan kebudayaan setempat adalah kehadirannya bagi yang punya hajatan pernikahan supaya pengantin dan seluruh panitia yang terlibat diberi kesehatan, berkah dan kekuatan.

Jenang abang putih

Pada sistem primer makna denotasi, jenang abang putih (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung beras putih seputih tulang sumsum dipadukan dengan jenang abang (merah). Jenang merah ini berwarna coklat karena coklat dari pewarnaan menggunakan gula jawa. Pada sistem sekunder, form adalah jenang abang putih dan signifiednya terdiri atas jenang abang (merah) dan putih yang merupakan simbol dari keberadaan manusia di dunia. Jenang abang melambangkan lelaki, dan jenang putih melambangkan perempuan. Jika dihidangkan di piring, proporsi jenang abang lebih banyak. Jenang abang dituang terlebih dahulu lalu di tengah-tengahnya diberikan jenang putih. Adanya jenang abang putih di setiap ritual merepresentasikan signification agar manusia selalu ingat jika dunia terisi oleh dua esensi, feminim dan maskulin.

Berbicara mengenai filosofi jenang abang putih tak lepas dari kelahiran manusia, kita tidak pernah lepas dari jenang sengkala. Jenang ini biasanya dihadirkan dalam acara pemberian nama seorang bayi. Jenang sengkala sendiri terdiri dari dua macam jenang, yakni jenang abang (merah) dan jenang putih. Bahan dasar untuk membuat bubur jenang sengkolo sangat sederhana, yaitu terdiri dari beras, santan, dan gula jawa. Untuk jenang abang diberi tambahan gula Jawa (gula abang atau gula merah). Oleh sebab inilah dinamakan jenang abang, meskipun sebenarnya jenang abang tidak benar-benar berwarna merah, melainkan berwarna coklat. Sedangkan untuk jenang putih tidak diberi tambahan apapun.

Jenang abang putih biasanya disajikan pada saat upacara selamatan pemberian nama. Upacara selamatan tersebut dilaksanakan menurut budaya Islam karena dibacakan ayat-ayat Al Quran dan Al Barzanji. Sedangkan tradisi Jawanya adalah menyajikan jenang abang putih. Jenang abang putih menjadi perlambang bahwa terbentuknya embrio seorang manusia itu adalah dari hasil perpaduan benih cinta kasih kedua orang tuanya. Dalam satu piring itu, jenang putih merupakan simbol sperma dari ayah, sedangkan jenang merah dipandang sebagai simbol

sel telur (ovum) yang ada pada seorang ibu. Dari penyajian jenang ini, baik-buruknya perilaku anak juga bergantung kepada peran kedua orang tuanya

Jenang Procot

Pada sistem primer makna denotasi, jenang procot (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung beras bercampur pisang yang dipotong kasar khas. Pada sistem sekunder, form membentuk makna (meaning) secara lebih luas adalah jenang procot dan signifiednya mendoakan supaya ibu yang hamil diberikan kelancaran dalam melahirkan. Hal ini membentuk signification bahwa jenang sum sum merupakan representasi lekas lahir.

Dalam Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) (Widada dkk., 2006:309), kata jenang diartikan sebagai bubur (wujud warna-warna jenang), yang dalam wujudnya ada berbagai macam bubur". Sementara itu, masih menurut Widada dkk. (2006: 634), kata procot bermakna dumadakan metu; lahir kanthi gampang 'segera keluar, lahir dengan mudah". Jadi, jenang procot adalah jenang yang difungsikan sebagai permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.

Filosofi jenang ini sangatlah erat dengan asal usul kata "procot" dalam bahasa jawa yang berarti "lekas". Jika orang Jawa mengatakan "mak procot" artinya "cepat lahir". Jenang ini dibuat ketika usia kehamilan seorang perempuan mencapai 9 bulan atau mendekati hari perkiraan lahir. Jenang sejenis ini merupakan doa agar proses kelahiran berjalan lancar. Jenang ini juga dimakan saat bancakan ketika seorang ibu hamil tua, atau mendekati hari perkiraan lahir. Lagi-lagi jenang disajikan dalam selamatan asimilasi budaya Islam dan Jawa. Orang-orang hadir untuk memberikan doa agar si bayi lekas lahir dengan lancar dan selamat.

Jenang candil

Pada sistem primer makna denotasi, jenang candil (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung beras berwarna coklat dari pewarnaan gula jawa. Candil adalah tepung ketang bulat-bulat seperti boba yang memberikan rasa kenyal pada jenang ini. Pada sistem sekunder, form membentuk makna (meaning) secara lebih luas adalah jenang candil dan signifiednya simbol keharmonisan dalam hidup yang penuh dengan perbedaan. Jenang candil diibaratkan sebuah kehidupan yang berputar seperti roda. Jenang candil biasa disajikan saat selamatan sebagai simbol rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Significationnya adalah merepresntasikan keharmonisan dan perbedaan.

Seiring dengan peminat kuliner, makna jenang ini bergeser. Secara filosofis berarti rasa terimakasih pada Tuhan atas perbedaan dan keharmonisan. Akan tetapi jenang candil ini banyak dijual di pasar tradisional di kabupaten Purworejo. Jenang candil menjadi jajanan pasar. Banyak orang tidak mengetahui makna jenang ini.

Jenang Katul

Pada sistem primer makna denotasi, jenang katul (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung bekatul, tepung beras, dan parutan kelapa berwarna coklat bertambah semakin coklat karena pewarnaan gula jawa. Bekatul adalah kulit padi bekas penggilingan yang halus. Pada sistem sekunder, form membentuk makna (meaning) secara lebih luas adalah jenang katul dan signifiednya manusia hidup tak bisa berdiri sendiri, selalu membutuhkan orang lain. Significationnya adalah merepresentasikan manusia sebagai makhluk social.

Dulu jenang ini dibuat karena orang-orang tidak punya cukup uang untuk membeli beras. Filosofi jenang ini adalah manusia dari lahir merupakan makhluk sosial. Manusia tidak bias hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Manusia perlu bersosialisasi dengan manusia dan makhluk lainnya.

Jenang pathi kerut (jenang garut)

Garut, ararut atau irut adalah sejenis tumbuhan berbentuk terna yang menghasilkan umbi yang dapat dimakan. Pada sistem primer makna denotasi, jenang pathi kerut (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung tanaman garut berwarna coklat coklat karena pewarnaan gula jawa. Pada sistem sekunder, form membentuk makna (meaning) secara lebih luas adalah jenang kerut dan signifiednya maknanya melebur nafsu dan pasrah kepada Allah. Significationnya adalah merepresentasikan pasrah.

Jenang ini sangat lembut berasal dari tanaman garut. Garut tidak pernah menjadi sumber pangan pokok namun ia kerap ditanam di pekarangan di pedesaan sebagai cadangan pangan dalam musim paceklik. Jenang pathi kerut ini biasanya disajikan untuk orang sakit terutama aman untuk sakit maag. Jenang ini biasa dimakan oleh orang sakit yang mempunyai penyakit lain. Filosofi jenang ini adalah pasrah kepada sang Pencipta setelah manusia berusaha dengan jalan berobat maka mengharapkan kesembuhan.

Jenang Krasikan

Jenang krasikan namanya, makanan khas Purworejo yang satu ini berbeda dengan jenang pada umumnya. Jenang dalam bahasa Jawa memiliki arti bubur, namun jenang yang satu ini tidak berbentuk bubur melainkan mirip dodol dengan tekstur yang sedikit lebih lembut. Pada sistem primer makna denotasi, jenang krasikan (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung ketan. Significationnya adalah merepresentasikan jenang krasikan sebagai sarana untuk membersihkan diri. Bersih pangkal sehat. Rajin pangkal pandai. Hemat pangkal kaya.

Jenang krasikan terbuat dari bahan utama beras ketan dan gula merah. Tambahan santan dan sedikit garam membuat krasikan terasa begitu nikmat. Teksturnya yang lembut, membuat kudapan yang satu ini terasa seperti lumer saat berada di mulut. Rasa manis yang ada di jenang krasikan tidak membuat kita eneg. Bahkan, bagi orang penggemar dodol, mencoba jenang krasikan menjadi pilihan yang menarik dan menyenangkan. Jenang krasikan sebagai sarana untuk membersihkan diri. Bersih pangkal sehat. Rajin pangkal pandai. Hemat pangkal kaya.

Jenang Alot

Jenang alot adalah jenang yang terbuat dari tepung ketan dan gula. Jenang alot berguna untuk memberi semangat pengabdian. Pada sistem primer makna denotasi, jenang alot (signifier) adalah (signified) makanan sejenis jenang terbuat dari tepung ketan. Significationnya adalah merepresentasikan jenang alot sebagai symbol dari tenaga pikiran dan tindakan seorang pemimpin dipersembahkan untuk kesejahteraan seluruh rakyat.

Jenang alot banyak ditemui pada acara pernikahan, acara bedah rumah, kerja bakti, dan pesta-pesta budaya masyarakat Jawa seperti upacara bersih desa dan lain-lain. Proses pembuatan jenang a lot ini sangat lama dan penuh tenaga untuk mengaduknya karena “alot”. Mengaduk tepung ketan, kelapa parut, dan gula jawa pada jenang a lot membutuhkan waktu lama kurang lebih lima hingga enam jam. Filosofis jenang alot adalah sebagai simbol dari tenaga pikiran dan tindakan seorang pemimpin dipersembahkan untuk kesejahteraan seluruh rakyat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan bagian dari budaya. Filosofi dan makna yang terdapat dibalik nama makanan tidak semua orang mengetahuinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, fungsi, dan nilai nama-nama jenang di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Di samping itu untuk mengetahui bagaimanakah filosofi penamaan jenang di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Dari sudut pandang semiotika (teori semiotika Roland Barthes), semantik, budaya dan filosofi, di dapat beberapa simpulan.

Di kabupaten Purworejo. delapan (8) jenis jenang yang akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kabupaten Purworejo yaitu jenang sumsum yang merupakan representasi keselamatan, keberkahan, dan kekuatan. Jenang Procot yang memiliki makna doa agar si bayi lekas lahir dengan lancar dan selamat. Jenang candil ssebagai simbol rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa juga merepresentasikan keharmonisan dan perbedaan. Berikutnya adalah jenang katul merepresentasikan manusia sebagai makhluk social. Jenang pathi kerut (jenang garut) merepresentasikan pasrah kepada Tuhan. Jenang Krasikan

merepresentasikan sarana untuk membersihkan diri. Yang terakhir adalah jenang alot, yaitu sebagai simbol dari tenaga pikiran dan tindakan seorang pemimpin dipersembahkan untuk kesejahteraan seluruh rakyat. Selain itu masing-masing nama jenang dianalisis menggunakan signified dan signifier Rolland Barthes.

DAFTAR REFERENSI

- Balehalqie, I. (2018). Makna leksikal jenang dalam wilujengan lariran bayi masyarakat Jawa: Studi etnolinguistik. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Barthes, R. (1981). *Elements of semiology* (J. Cape, Trans.). Hill and Wang.
- Bramwell, E. S. (2016). Personal names and anthropology. In C. Hough (Ed.), *The Oxford handbook of names and naming* (pp. 264–278). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.29>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fitrisia, D. (2019). *Kuliner tradisional dalam bahasa Aceh: Kajian linguistik kuliner*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/12755>
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- John I. Saeed. (2009). *Semantics*. Blackwell Publishing.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kramsch, C. (2001). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1, pp. 95–119). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165693.006>
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Manning, P. K. (2001). Semiotics, semantics, and ethnography. In P. Atkinson (Ed.), *Handbook of ethnography*. Sage Publications.
- Markwood. (1989). *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus kesalehan kebatinan*. LKiS.
- Meksi, R. N. (2018). *Filosofi penamaan makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan (Kajian linguistik kebudayaan)*. <http://scholar.unand.ac.id/34811/>

Peirce, C. S. (1982). *Logic as semiotics: The theory of signs*. Indiana University Press.

Widada, S., Sukardi, M. P., Gina, E., Suwatno, D., Sultana, D., & Sidik, U. (2006). *Kamus bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius.